

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gaya hidup mencakup semua aspek kehidupan sehari-hari seseorang, termasuk hobi, sikap, dan aktivitasnya. Gaya hidup seseorang ditentukan oleh aktivitas yang mereka lakukan sehari-hari. Pola makan sehat dan aktivitas fisik teratur adalah dua komponen kehidupan yang utuh.

Makanan cepat saji yang tinggi kalori dan lemak, serta kurangnya waktu untuk berolahraga, merupakan faktor-faktor yang berkontribusi terhadap gaya hidup tidak sehat yang dijalani rata-rata masyarakat Indonesia. Di saat yang sama, kemajuan teknologi telah membuat hidup masyarakat lebih praktis, sehingga mereka menghabiskan lebih sedikit waktu untuk berolahraga dan lebih banyak waktu untuk mengkhawatirkan stres terkait pekerjaan. Cholelithiasis semakin umum terjadi akibat pilihan gaya hidup yang tidak sehat, seperti mengonsumsi banyak makanan cepat saji, yang dapat menyebabkan obesitas dan batu empedu. Hal ini terjadi karena ketika kantung empedu berkontraksi, cairan empedu dilepaskan ke usus halus, yang membantu penyerapan lemak dan vitamin (antara lain A,D,E, dan K) (Tjokropawiro, 2019).

Cholelithiasis yaitu kolestrol, bilirubin, garam empedu, mineral, protein, lipid, dan fosfolipid adalah beberapa komponen yang dapat menumpuk dan membentuk batu empedu. Batu empedu dapat bervariasi dalam ukuran, bentuk, dan isinya; batu empedu merupakan material padat yang menghasilkan cairan empedu dan biasanya terbentuk di dalam kantung empedu. Penyakit metabolik yang mengubah komposisi empedu, stasis empedu, dan infeksi atau peradangan kantung empedu merupakan faktor risiko yang signifikan, tetapi penjelasan pastinya belum jelas. Meskipun batu empedu umumnya menyerang individu berusia di atas 40 tahun, terkadang batu empedu juga dapat berkembang pada kelompok usia yang lebih muda (Haryono, 2019).

Meskipun lebih umum terjadi pada orang dewasa, prevalensi *cholelithiasis* pada anak semakin meningkat seiring dengan perubahan pola makan dan gaya hidup. Penanganan kondisi ini sering kali memerlukan tindakan pembedahan, seperti *kolesistektomi* (pengangkatan kantung empedu) baik melalui prosedur laparaskopi maupun *open surgery* (Mason et al., 2021).

Masa bayi hingga pubertas ditandai dengan pertumbuhan dan perkembangan yang lambat namun stabil pada anak-anak. Anak-anak di bawah usia lima tahun mengalami periode perkembangan fisik, kognitif, sosial, dan psikomotorik yang sangat pesat. (Andriani, 2019). Anak adalah orang-orang yang tubuhnya masih berkembang dan karenanya lebih rentan terhadap penyakit (Fathirrizky, 2020).

Cholelithiasis memengaruhi banyak orang di seluruh dunia, termasuk banyak orang Indonesia. Di negara-negara industri, *cholelithiasis* mempengaruhi sekitar 10-15% orang dewasa; *cholelithiasis* kolesterol adalah jenis yang paling sering. Di sisi lain, frekuensinya di negara-negara Asia berkisar antara 3% hingga 10%. Sinton (2019) menjelaskan penyakit ini selalu meningkat karena adanya faktor gaya hidup seseorang. Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menunjukkan bahwa prevalensi *cholelithiasis* pada dewasa adalah sebesar 15,4% dan peningkatan pada 2016 yaitu 11,7%.

Di Indonesia, laporan menunjukkan bahwa *cholelithiasis* terjadi pada 76% wanita dan 36% pria di atas usia 40 tahun, menurut pemeriksaan kolesistografi oral. Metode radiologi ini mengevaluasi kandung empedu dan saluran empedu menggunakan zat kontras oral, yang diberikan secara oral. Mayoritas penderita batu empedu tidak merasakan nyeri atau gejala apa pun, dan mereka yang mengalaminya seringkali hanya mengalami masalah ringan. Namun, risiko komplikasi meningkat jika batu empedu mulai menyebabkan episode nyeri kolik tertentu (Cahyono, 2020).

Sementara itu, studi di RSUP Hasan Sadikin, Bandung dalam penelitian deskriptif terhadap anak-anak berusia 0-18 tahun yang dirawat akibat *cholelitis*, ditemukan 12 kasus selama periode penelitian. Dari jumlah tersebut, 41,7% adalah anak laki-laki dan 58,3% anak perempuan dengan usia rata-rata 11 tahun, dengan keluhan utama yang paling sering dilaporkan adalah nyeri perut (75%) diikuti oleh ikterus (16,6%) dan perut kembung (8,4%) (Lia E et al., 2022). Sedangkan menurut buku register dalam 6 bulan terakhir dari bulan Oktober 2024 s/d bulan Maret 2025 di ruang Anggrek 2 Rumah Sakit Bhayangkara TK.I Puskor Polri terdapat 38 pasien dengan *cholelitis*.

Penanganan kondisi ini sering kali memerlukan tindakan pembedahan, saat pasca pembedahan pasien anak seringkali mengalami nyeri akut akibat proses pembedahan, manipulasi jaringan, serta adanya *drainase* atau luka insisi. Nyeri pada anak tidak hanya menimbulkan ketidaknyamanan fisik, namun juga berdampak psikologis dan dapat menghambat proses penyembuhan. Oleh karena itu, manajemen nyeri menjadi fokus utama dalam asuhan keperawatan pasca operasi (Potts & Mandelco, 2020).

Salah satu pendekatan nonfarmakologis yang dapat diterapkan untuk mengatasi nyeri adalah teknik relaksasi nafas dalam. Teknik ini bertujuan untuk menurunkan ketegangan otot, menstimulasi sistem parasimpatis, dan meningkatkan oksigenasi tubuh, sehingga dapat memberikan efek analgesik alami (Potter & Perry, 2017). Penerapan teknik ini pada anak memerlukan pendekatan yang sesuai dengan tingkat perkembangan, komunikasi yang efektif, serta keterlibatan orang tua dalam mendampingi anak selama proses relaksasi berlangsung.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Epi Rustiawati, et all 2023) hasilnya menunjukkan bahwa latihan pernapasan dan visualisasi terpandu membantu pasien merasa jauh lebih baik setelah operasi, baik selama maupun setelah prosedur. Analisis statistik menggunakan uji Fiedman menunjukkan interaksi yang signifikan secara statistik antara kelompok yang menerima intervensi imajinasi terpandu dan teknik relaksasi pernapasan dengan kelompok kontrol ($p = 0,0001$). Tidak ada perbedaan yang nyata dalam efikasi kedua metode tersebut, dan keduanya secara substansial mengurangi intensitas nyeri dari hari pertama hingga hari ketiga pascaoperasi.

Pada saat yang sama, penelitian telah menunjukkan bahwa latihan pernapasan dalam membantu meringankan nyeri pascaoperasi; faktanya, hanya setelah tiga siklus pendekatan ini, pasien melaporkan penurunan yang signifikan dalam tingkat nyeri mereka, mayoritas pasien mengalami penurunan skala nyeri secara signifikan dengan p -value sebesar 0,000, di mana sebelum intervensi mayoritas melaporkan nyeri ringan dengan skala 3, dan setelah intervensi, mayoritas melaporkan nyeri ringan dengan skala 1. Selain itu, relaksasi napas dalam secara signifikan menurunkan tingkat nyeri pascaoperasi, menurut penelitian lain yang menggunakan uji statistik Wilcoxon ($p=0,000$), yang memperkuat hasil ini. Hasil penelitian ini mendukung gagasan bahwa pelatihan dan praktik rutin metode relaksasi napas dalam dapat membantu perawat mengelola nyeri pascaoperasi secara efektif tanpa menggunakan obat-obatan, dengan memperhatikan persepsi nyeri pasien agar hasilnya lebih optimal (Vera Veriyallia, et all 2024).

Berdasarkan latar belakang di atas, peran perawat sangat penting dalam melaksanakan asuhan keperawatan, terutama pada kasus dengan masalah kompleks seperti pasien *post* operasi *cholelithiasis*. Tugas seorang perawat melampaui pemberian perawatan fisik langsung, yakni mencakup pengajaran keterampilan perawatan diri kepada pasien, menawarkan dukungan emosional, dan memperkenalkan mereka pada metode pereda

nyeri non-farmakologis seperti latihan pernapasan dalam. Melalui pendekatan, perawat dapat membantu meningkatkan kenyamanan dan mempercepat proses pemulihan pasien, khususnya pada anak-anak yang membutuhkan penanganan dengan pendekatan yang lebih empatik dan komunikatif. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk menyusun Karya Ilmiah Akhir Ners (KIAN) dengan judul: “Asuhan Keperawatan Pada Anak Dengan Post Op Cholelithiasis Yang Mengalami Nyeri Melalui Tindakan Teknik Relaksasi Nafas Dalam Di Rumah Sakit Bhayangkara Tk I Puskokkes Polri Jakarta.”

1.2 Tujuan Penulisan

1.2.1 Tujuan Umum

Penulisan Karya Ilmiah Akhir Ners (KIAN) bertujuan untuk menerapkan Asuhan Keperawatan Pada Anak Dengan Post Op *Cholelithiasis* Yang Mengalami Nyeri Melalui Tindakan Tehnik Relaksasi Nafas Dalam Di Rumah Sakit Bhayangkara Tk I Puskokkes Polri Jakarta.

1.2.2 Tujuan Khusus

- a. Teridentifikasinya hasil pengkajian dan analisis data pengkajian pada pasien anak dengan post op *cholelithiasis* yang mengalami nyeri melalui tindakan tehnik relaksasi nafas dalam Di Ruang Anggrek 2 Rumah Sakit Bhayangkara Tk I Puskokkes Polri Jakarta.
- b. Teridentifikasinya diagnosis keperawatan pada pasien anak dengan post op *cholelithiasis* yang mengalami nyeri melalui tindakan tehnik relaksasi nafas dalam Di Ruang Anggrek 2 Rumah Sakit Bhayangkara Tk I Puskokkes Polri Jakarta.

- c. Tersusunnya rencana asuhan keperawatan pada pasien anak dengan post op *cholelithiasis* yang mengalami nyeri melalui tindakan tehnik relaksasi nafas dalam Di Ruang Anggrek 2 Rumah Sakit Bhayangkara Tk I Puskor Polri Jakarta.
- d. Terlaksananya intervensi utama pada pasien anak dengan post op *cholelithiasis* yang mengalami nyeri melalui tindakan tehnik relaksasi nafas dalam Di Ruang Anggrek 2 Rumah Sakit Bhayangkara Tk I Puskor Polri Jakarta.
- e. Teridentifikasinya hasil evaluasi keperawatan pada pasien anak dengan post op *cholelithiasis* yang mengalami nyeri melalui tindakan tehnik relaksasi nafas dalam Di Ruang Anggrek 2 Rumah Sakit Bhayangkara Tk I Puskor Polri Jakarta.
- f. Teridentifikasinya faktor-faktor pendukung, penghambat serta mencari solusi / alternatif pemecahan masalah.

1.3 Manfaat Penulisan

1.3.1 Bagi Mahasiswa

Karya Ilmiah Akhir Ners ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan tentang keperawatan anak dan menerapkan asuhan keperawatan pada pasien anak dengan post op *cholelithiasis* yang mengalami nyeri melalui tindakan tehnik relaksasi nafas dalam serta bermanfaat untuk menambah pengalaman dan untuk memenuhi tugas akhir (KIAN).

1.3.2 Bagi Rumah Sakit

Karya Ilmiah Akhir Ners ini diharapkan dapat dijadikan salah satu dalam menentukan kebijakan pelayanan terhadap pasien yang mengalami nyeri akut pasca operasi. Kebijakan dalam bentuk asuhan keperawatan dan standar operasional prosedur pada pasien anak dengan post op *cholelithiasis* yang mengalami nyeri melalui tindakan tehnik relaksasi nafas dalam Di Ruang Anggrek 2 Rumah Sakit Bhayangkara Tk I Puskor Polri Jakarta.

1.3.3 Bagi Institusi Pendidikan

Karya Ilmiah Akhir Ners ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi institusi pendidikan dalam pengembangan, dan peningkatan mutu pendidikan. Sebagai bahan evaluasi, sejauh mana mahasiswa dapat melaksanakan asuhan keperawatan pada pasien anak dengan post op *cholelithiasis* yang mengalami nyeri melalui tindakan tehnik relaksasi nafas dalam Di Ruang Anggrek 2 Rumah Sakit Bhayangkara Tk I Pusdokkes Polri Jakarta.

1.3.4 Bagi Profesi Keperawatan

Karya Ilmiah Akhir Ners ini diharapkan sebagai bahan masukan untuk implementasi yang diberikan pada dengan post op *cholelithiasis* yang mengalami nyeri melalui tindakan tehnik relaksasi nafas dalam. Menjadikan motivasi perawat untuk meningkatkan peran dalam memberikan asuhan keperawatan.